

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Yogyakarta merupakan wilayah yang kaya akan warisan budaya, yang tercermin dalam keberadaan kawasan-kawasan cagar budaya yang tersebar di berbagai titik strategis kota. Berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186 Tahun 2011, terdapat enam kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, yaitu Kotagede, Keraton, Malioboro, Pakualaman, Kotabaru, dan Imogiri. Penetapan ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam melestarikan nilai-nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang menjadi identitas khas Yogyakarta. Di samping itu, kawasan-kawasan ini juga menjadi bagian penting dalam perencanaan pembangunan daerah, terutama melalui pendekatan penataan ruang yang mempertimbangkan aspek budaya dan sejarah. Lebih lanjut, melalui Peraturan Gubernur DIY Nomor 9 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi, beberapa kawasan cagar budaya turut ditetapkan sebagai Satuan Ruang Strategis Provinsi (SRSP), yang memiliki peran penting dalam mendukung fungsi strategis wilayah, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Salah satu kawasan yang masuk dalam kategori SRSP tersebut adalah kawasan Pura Pakualaman. Penetapan ini menegaskan bahwa Pakualaman bukan hanya kawasan yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, tetapi juga memiliki posisi strategis dalam konteks pembangunan wilayah dan pengelolaan ruang.

Secara administratif, Kawasan Pura Pakualaman terletak di wilayah Kemantren Pakualaman yang merupakan salah satu kawasan strategis di Kota Yogyakarta yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Kawasan ini tidak hanya termasuk dalam Satuan Ruang Strategis Provinsi (SRSP) berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi juga merupakan kawasan cagar budaya tempat berdirinya Puro Pakualaman, yang bagi masyarakat Yogyakarta memiliki nilai simbolis sebagai "rumah" para raja dan bagian dari identitas historis kota. Dari perspektif transportasi, kawasan Pakualaman memiliki fungsi krusial sebagai wilayah penopang utama koridor Malioboro dan Sumbu Filosofi Yogyakarta, yang saat ini telah mengalami pengaturan lalu lintas besar-besaran melalui skema sistem giratori. Dimana hal tersebut diikuti dengan beberapa kebijakan di bidang lalu lintas, beberapa contoh antara lain seperti penerapan ContraFlow Bus TransJogja pada Jalan Pasar Kembang[26], kebijakan tersebut bertahan selama 3 bulan dari bulan oktober hingga desember 2023, selain itu juga saat ini dilakukan pembongkaran Area parkir Abu Bakar Ali yang menjadi kantong parkir utama pengunjung dan wisatawan Malioboro[27], belum lagi dengan wacana menjadikan Jalan Malioboro sebagai kawasan pedestrian total[28]. Dari hal tersebut menandakan tingginya dinamika kebijakan di Kawasan Sumbu Filosofi dari segi lalu lintas, beberapa kebijakan ini menjadikan kawasan Pakualaman sebagai area terdampak langsung dari redistribusi arus lalu lintas, sehingga diperlukan evaluasi yang cermat terhadap kinerjanya. Berdasarkan Kajian Survei Updating Kinerja Lalu Lintas Tahun 2024 oleh Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, ruas

Jalan Hayam Wuruk menunjukkan nilai V/C Ratio sebesar 0,7, sedangkan Jalan Dr. Sutomo telah melebihi nilai 1, menandakan kondisi jenuh (Level of Service F) yang mencerminkan kapasitas jalan sudah terlampaui oleh volume lalu lintas harian, hal ini berbeda dengan Kawasan cagar budaya lain di Kota Yogyakarta yang masih memiliki tingkat pelayanan jalan yang memadai salah satu contohnya Kawasan Keraton dimana jalan utama dikawasan tersebut yaitu jalan Gading memiliki V/C Ratio 0,22 dengan tingkat pelayanan B dan jalan Kadipaten memiliki V/C Ratio 0,48.

Hingga saat ini, belum terdapat kajian komprehensif yang secara khusus memodelkan dan menganalisis kondisi lalu lintas kawasan Pakualaman dengan pendekatan ilmiah berbasis perangkat lunak transportasi. Padahal, mengingat posisi kawasan ini sebagai simpul penting dalam sistem jaringan jalan dan sekaligus sebagai kawasan pelestarian budaya, maka pendekatan teknis biasa saja tidak cukup. Penataan lalu lintas di kawasan ini membutuhkan penanganan khusus yang kontekstual, dengan mempertimbangkan fungsi strategis, nilai historis, dan kapasitas aktual jalan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja simpang dan ruas jalan di kawasan Pakualaman serta menyusun model manajemen lalu lintas berbasis perangkat lunak PTV VISUM, dengan estimasi matriks asal-tujuan menggunakan algoritma *TFlowFuzzy*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan skenario rekomendasi penanganan lalu lintas kawasan, disertai dengan analisis dampak dari setiap skenario yang diajukan, sebagai masukan bagi perencanaan

transportasi berkelanjutan dan pelestarian kawasan strategis budaya di Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemodelan dan validasi lalu lintas di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman?
2. Bagaimana karakteristik dan kinerja lalu lintas saat ini di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman ?
3. Bagaimanakah perbandingan kinerja lalu lintas saat ini dengan skenario alternatif manajemen rekayasa lalu lintas yang memungkinkan untuk diterapkan di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman?
4. Bagaimana rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk meminimalkan dampak dari alternatif manajemen rekayasa lalu lintas di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian difokuskan pada analisis kinerja lalu lintas di Kawasan Pakualaman, khususnya pada Jalan mayor yang terkait langsung maupun dalam di sekitar kawasan lokasi penelitian.

2. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Kajian Survei *Updating* Kinerja Lalu Lintas Tahun 2024 yang disusun oleh Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta.
3. Analisis kinerja lalu lintas dibatasi pada indikator Volume/Capacity (V/C) *Ratio*, kecepatan rata-rata, dan *Level of Service* (LoS) dan waktu perjalanan pada masing masing ruas jalan.
4. Analisis kinerja lalu lintas dilakukan berdasarkan pedoman PKJI 2023, sedangkan pemodelan alternatif manajemen lalu lintas dilakukan menggunakan perangkat lunak PTV VISUM.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Melakukan pemodelan lalu lintas di kawasan cagar budaya Pakualaman.
2. Melakukan analisis kinerja lalu lintas saat ini di kawasan cagar budaya Pakualaman.
3. Melakukan analisis beberapa alternatif manajemen rekayasa lalu lintas dan memilih alternatif manajemen rekayasa lalu lintas terbaik yang dapat diterapkan di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman.
4. Melakukan analisis rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan dari alternatif manajemen lalu lintas yang terpilih di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi instansi terkait dalam menetapkan kebijakan manajemen rekayasa lalu lintas di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman.
2. Adanya pemodelan lalu lintas beserta alternatif rekomendasi manajemen rekayasa lalu lintas yang dapat dijadikan pedoman bagi Dinas Perhubungan dalam melakukan penanganan.

